

Poster Seruan Edukasi Vaksin *Covid-19*: Kajian Semiopragmatik

Saiyidinal Firdaus^{1*}

Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220, Jakarta, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: Saiyidinalfirdaus1995@gmail.com

ABSTRAK

Article History:

Received:

December 8, 2024

Revised:

January 30, 2025

Accepted:

January 30, 2025

Published:

January 31, 2025

Tahun 2021 menjadi upaya bagi pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan untuk mensosialisasikan program vaksinasi kepada masyarakat. Untuk itu, pemerintah Indonesia perlu menjelaskan kepada masyarakat hal-hal yang berkaitan dengan program vaksinasi tersebut, seperti pengertian vaksin, tujuan vaksin, cara kerja vaksin, anjuran-anjuran yang mesti dilakukan oleh masyarakat, pencapaian program vaksin, dan batas usia penerima vaksin. Himbuan program vaksinasi kepada masyarakat yang disampaikan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan direpresentasikan melalui ungkapan verbal dan non-verbal dalam sebuah poster. Poster edukasi vaksin *Covid-19* mengandung makna pesan yang dibungkus dengan hubungan tanda dan tuturan ekspresif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan makna pesan yang termuat dalam poster edukasi vaksin *Covid-19* melalui pendekatan Semiotik Peirce dan pendekatan Pragmatik Searle. Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif. Data diperoleh dari teks dan gambar yang termuat dalam poster. Teks dan gambar tersebut merepresentasikan makna pesan yang saling membentuk tanda ikon, indeks, dan simbol (semiotik), serta tindak tutur langsung berdaya ilokusi direktif (pragmatik). Poster edukasi vaksin *Covid-19* menjadi strategi bagi pemerintah untuk menghimbau masyarakat agar bersedia untuk divaksin, sehingga secara pemaknaan pragmatis—semiosis pada keseluruhan konten poster ditunjukkan dengan tuturan langsung berdaya perlokusi afektif.

ABSTRACT

Keywords: poster;
pragmatics;
semiosis; sign;
speech act

In 2021, the Indonesian government, through the Ministry of Health, made efforts to promote the vaccination program to the public. Therefore, the government needed to explain various aspects related to the program, such as the definition of vaccines, the purpose of vaccination, how vaccines work, recommendations for the public, program achievements, and the age limits for vaccine recipients. The vaccination campaign messages delivered by the Indonesian government through the Ministry of Health were represented through verbal and non-verbal expressions on posters. The COVID-19 vaccination educational posters contain messages encapsulated in the relationship between signs and expressive utterances. Consequently, this study aims to identify and describe the conveyed

meanings within the COVID-19 vaccination educational posters using Peirce's Semiotic approach and Searle's Pragmatic approach. This research adopts a qualitative methodology. Data were collected from the texts and images featured in the posters. These texts and images represent meanings that form signs in the categories of icon, index, and symbol (semiotics), as well as directive illocutionary acts in direct speech (pragmatics). The COVID-19 vaccination educational posters serve as a strategy for the government to encourage public willingness to get vaccinated. From a pragmatic interpretative perspective, the semiosis of the overall poster content is demonstrated through direct utterances with affective perlocutionary force.

PENDAHULUAN

Tanggal 2 Maret 2020, *Corona virus disease* atau sering disebut *Covid-19* pertama kali terdeteksi menyebar di Indonesia. Berdasarkan kebaruan data yang dilansir dari laman resmi covid19.go.id pada 7 September 2021, kasus *Covid-19* di Indonesia telah mencapai 4,1 juta kasus, di antaranya 3,8 juta sembuh dan 137.156 meninggal dunia. Dengan adanya jumlah kasus *Covid-19* tersebut, pemerintah Indonesia berupaya keras untuk memutuskan rantai penyebaran *Covid-19* yang semakin tak terkendali dengan cara mensosialisasikan vaksinasi program kepada masyarakat. 25 Februari 2021 adalah momentum bagi pemerintah Indonesia melalui Permenkes nomor 10 tahun 2021 untuk merumuskan aturan vaksinasi program kepada masyarakat. Aturan tersebut merumuskan pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi *Corona Virus Disease (Covid-19)*. Situasi pandemi yang melanda Indonesia mengharuskan setiap warga negara/seluruh masyarakat Indonesia wajib untuk melakukan vaksin sebagai upaya pemutusan rantai *Covid-19*, serta juga wujud keinginan pemerintah agar warga negara Indonesia mendapatkan penambah daya tahan tubuh. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia secara kreatif mensosialisasikan vaksinasi program melalui poster layanan masyarakat.

Kusrianto (2007) mengatakan bahwa poster dapat menjadi sebuah sarana publikasi dua dimensional satu muka yang dibuat oleh seseorang ataupun kelompok masyarakat untuk menyampaikan informasi, data, promosi, dan lain sebagainya kepada khalayak masyarakat ramai. Salah satu jenis poster yang kerap digunakan adalah poster layanan masyarakat. Jenis poster ini adalah poster yang digunakan oleh pemerintah Indonesia melalui Kemenkes untuk menghimbau/menyeru masyarakat agar mau divaksin. Dalam penelitian ini, poster layanan masyarakat yang digunakan adalah poster yang memuat informasi secara lengkap mengenai edukasi vaksinasi program kepada masyarakat Indonesia, yaitu berisikan pengertian vaksin, tujuan vaksin, cara kerja vaksin, arahan yang mesti dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga kesehatan/kondisi fisik, pencapaian program vaksin, dan batas usia penerima vaksin.

Edukasi mengenai vaksin COVID-19 sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi. Dalam konteks ini, berbagai pendekatan edukatif dapat digunakan untuk menjangkau masyarakat secara efektif.

Salah satu metode yang terbukti efektif adalah melalui penyuluhan langsung yang melibatkan interaksi antara penyuluh dan masyarakat. Misalnya, penelitian oleh Paneo menunjukkan bahwa penggunaan kuesioner sebelum dan sesudah edukasi dapat mengukur peningkatan pemahaman mahasiswa tentang vaksinasi, yang meningkat dari 30% menjadi 90% setelah diberikan edukasi (Paneo, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa metode interaktif dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap vaksin.

Selain itu, pentingnya komunikasi publik dalam menyebarkan informasi yang akurat tentang vaksinasi juga ditekankan oleh Dewi, yang menyatakan bahwa komunikasi yang baik dapat membantu mengedukasi masyarakat dan mempersuasi mereka untuk mematuhi protokol kesehatan serta bersedia untuk divaksin (Dewi, 2021; Wulandari et al., 2022). Komunikasi yang efektif dapat membantu mengatasi keraguan dan ketakutan masyarakat terkait vaksin, yang sering kali disebabkan oleh informasi yang salah atau hoaks yang beredar di media sosial (Habibullah et al., 2023; Luthfiyana et al., 2022; Nursalam et al., 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi penerimaan vaksin adalah persepsi masyarakat terhadap keamanan dan efektivitas vaksin. Penelitian oleh Sallam menunjukkan bahwa faktor demografis seperti jenis kelamin dan usia berpengaruh terhadap tingkat penerimaan vaksin, di mana laki-laki cenderung lebih menerima vaksin dibandingkan perempuan (Sallam, 2021; AR et al., 2022). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih spesifik dalam kampanye edukasi untuk menjangkau kelompok-kelompok yang mungkin lebih skeptis terhadap vaksinasi.

Edukasi juga harus mencakup informasi tentang efek samping yang mungkin terjadi setelah vaksinasi. Hidayat et al. mencatat bahwa pemahaman tentang kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) dapat membantu masyarakat merasa lebih siap dan mengurangi kecemasan mereka terhadap vaksinasi (Hidayat et al., 2022; Nurdiana et al., 2021; Nurvita & Chotimah, 2022). Dengan memberikan informasi yang jelas dan transparan tentang potensi efek samping, masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi mengenai vaksinasi.

Akhirnya, penting untuk melibatkan berbagai pihak dalam upaya edukasi vaksinasi, termasuk tenaga kesehatan, akademisi, dan pemerintah. Penelitian oleh Mahyarudin menunjukkan bahwa kolaborasi antara dokter spesialis dan lembaga kesehatan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya vaksinasi (Mahyarudin, 2023). Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, diharapkan cakupan vaksinasi dapat meningkat secara signifikan, sehingga dapat membantu mengendalikan penyebaran COVID-19.

Poster layanan masyarakat yang dirilis oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan ini memadukan gambar dan teks yang saling berkaitan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa adanya hubungan yang saling menjelaskan antara gambar dan teks, maksudnya gambar menjelaskan teks dan teks menjelaskan gambar. Gambar dan teks yang terdapat dalam poster merepresentasikan makna dan maksud

yang bersifat afektif, maksudnya poster edukasi vaksin *Covid-19* tersebut adalah strategi pemerintah Indonesia untuk merayu/membujuk masyarakat agar memahami betapa pentingnya vaksinasi sebagai penguat antibodi dan upaya pemutus penyebaran *Covid-19*. Poster edukasi vaksin *Covid-19* memuat makna pesan yang dibungkus dengan hubungan tanda dan tuturan ekspresif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan makna pesan yang termuat dalam poster edukasi vaksin *Covid-19*. Dengan kata lain, setiap tanda dan bentuk tindak tutur yang terdapat di dalam poster mengandung makna yang mengiringi gambar dan teks tersebut, sehingga proses pemaknaan tanda secara keseluruhan konten akan terlihat secara jelas dan terang. Dengan demikian, proses hubungan yang saling terkait antara gambar dan teks yang terdapat dalam poster layanan masyarakat dapat dilirik dengan menerapkan pendekatan Semiopragmatik (Semiotik-Pragmatik).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berkontribusi untuk memperkaya studi dalam ruang lingkup tanda dan bahasa (Semio-Pragmatik). Secara khusus, berdasarkan situasi pandemi yang masih dirasakan hingga saat ini, pemerintah terus berupaya untuk mensosialisasikan program-program yang dianggap mampu menekan angka penyebaran *Covid-19*. Seperti yang telah diketahui, vaksinasi program telah menjadi salah satu program pemerintah yang dianggap ampuh untuk melindungi masyarakat terhadap *Covid-19*. Melalui media yang digunakan seperti poster layanan masyarakat, penelitian lanjutan terhadap semiotika poster dapat diteruskan oleh peneliti yang berminat dalam ruang lingkup tanda dan bahasa (Semiotik-Pragmatik). Dengan demikian, penelitian ini sangat berkontribusi dalam memberikan penjelasan dan paparan yang jelas terhadap makna dan tujuan poster seruan edukasi *Covid-19* berdasarkan ruang lingkup tanda dan bahasa kepada masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian semiopragmatik berfokus pada analisis terhadap penggunaan dan penerapan bahasa dan tanda. Oleh karena itu, kajian semiopragmatik memadukan relasi yang kompleks terhadap fenomena maupun peristiwa berdasarkan pendekatan semiotik dan pragmatik. Dalam konsep semiotik, tanda mencakup segala yang ada di dalam dunia, maksudnya tanda dapat merepresentasikan dirinya diluar diri manusia. Budiman (2011) mendefinisikan semiotik sebagai sebuah studi tanda yang memungkinkan manusia untuk mengkaji dan menelaah kode-kode tertentu yang bermakna dan berbicara. Dalam hal ini, bermakna dan berbicara pada tanda diterangkan ke dalam hubungan mekanisme penerapan tanda verbal dan non-verbal, sehingga manusia dapat menandai tanda dengan bentuk komunikasi gambar, teks, visual, non-visual, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pemaknaan tanda yang dihasilkan dari suatu bentuk komunikasi verbal dan non-verbal mengharuskan manusia untuk berfikir/berlogika (Peirce, 1986). Peirce (1986) memperkenalkan konsep trikotomi tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol dalam tataran konsep objek. Konsep objek dalam tanda mengacu

pada sesuatu yang merujuk pada tanda, serta sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.

Pragmatik, sebuah kajian Linguistik yang menjangkau pemaknaan tanda melalui komponen-komponen bahasa (Levinson, 1983). Secara khusus, pragmatik memfokuskan pada interpretasi tanda melalui sisi makna, bentuk, dan fungsi tuturan. Dalam penelitian ini, analisis pragmatik yang dimaksudkan mengacu pada kajian tindak tutur langsung (TTL). Tindak tutur mengkaji bahasa dari aspek penerapan dan penggunaannya. Searle (1979) memperkenalkan tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur kepada mitra tutur, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Kajian semiopragmatik terhadap poster seruan edukasi vaksin COVID-19 dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana pesan-pesan dalam poster tersebut dirancang untuk mempengaruhi perilaku masyarakat. Dalam konteks ini, semiopragmatik berfokus pada analisis makna dan fungsi komunikasi dalam konteks sosial, serta bagaimana elemen-elemen linguistik dan non-linguistik berkontribusi terhadap pemahaman dan penerimaan pesan.

Pertama, poster edukasi vaksin COVID-19 sering kali menggunakan elemen visual dan teks yang dirancang untuk menarik perhatian dan menyampaikan informasi dengan jelas. Khusna dan Hardjatno mencatat bahwa makna ideational dari poster kesehatan COVID-19 berfungsi untuk mendidik masyarakat dan membagikan pengalaman ilmiah terkait pencegahan infeksi Khusna & Hardjatno (2022). Poster-poster ini tidak hanya memberikan informasi tentang vaksinasi, tetapi juga menginstruksikan masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan, yang menunjukkan penggunaan strategi komunikasi yang efektif untuk mengubah perilaku.

Selanjutnya, penelitian oleh Yamani et al. menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan webinar dalam edukasi vaksin COVID-19 dapat meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan, dari skor rata-rata pretest 59,80 menjadi 88,50 setelah intervensi (Yamani et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan multimodal dalam penyampaian informasi, termasuk penggunaan poster, dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi.

Dalam konteks vaksinasi, ada juga tantangan terkait keraguan vaksin yang sering kali disebabkan oleh informasi yang salah atau ketidakpastian mengenai keamanan vaksin. Mohamed et al. menekankan pentingnya program edukasi kesehatan untuk mengurangi sikap negatif terhadap vaksin COVID-19, di mana pengetahuan yang baik tentang vaksinasi berhubungan positif dengan penerimaan vaksin (Mohamed et al., 2021). Oleh karena itu, poster edukasi harus dirancang untuk menjawab kekhawatiran masyarakat dan memberikan informasi yang akurat mengenai efek samping dan manfaat vaksin.

Lebih lanjut, Dada et al. menyoroti pentingnya strategi komunikasi yang dipercaya dalam mengatasi ketidakpercayaan dan misinformasi di komunitas tertentu, seperti komunitas kulit hitam di Amerika Serikat (Dada et al., 2022). Ini menunjukkan

bahwa untuk meningkatkan penerimaan vaksin, penting untuk melibatkan tokoh masyarakat yang dipercaya dan menyesuaikan pesan dengan kekhawatiran spesifik yang ada di komunitas tersebut.

Akhirnya, pentingnya pendidikan dan pemahaman dalam meningkatkan penerimaan vaksin juga terlihat dalam penelitian oleh Retnaningtyas dan Siwi, yang menemukan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan minat untuk menerima vaksin COVID-19 di kalangan wanita hamil (Retnaningtyas & Siwi, 2022). Ini menunjukkan bahwa poster edukasi harus menyertakan informasi yang relevan dan bermanfaat bagi kelompok sasaran tertentu untuk meningkatkan minat mereka terhadap vaksinasi.

Secara keseluruhan, kajian semiopragmatik terhadap poster seruan edukasi vaksin COVID-19 menunjukkan bahwa desain komunikasi yang efektif, yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, dapat berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan penerimaan vaksin di masyarakat. Dengan menggabungkan elemen visual yang menarik, informasi yang jelas, dan strategi komunikasi yang dipercaya, poster-poster ini dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan vaksinasi COVID-19.

Dalam penelitian ini, poster edukasi vaksin *Covid-19* yang dirilis oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan mengindikasikan adanya hubungan saling terkait antara gambar dan teks yang terdapat dalam poster. Gambar dalam poster dapat merepresentasikan tanda dalam konsep objek berupa ikon, indeks, dan simbol, serta teks dalam poster dapat merepresentasikan bentuk bahasa dalam konsep tindak tutur langsung berupa lokusi dan perlokusi. Lebih rinci, Yan Huang (2012) memaparkan bahwa tindak tutur langsung melibatkan dua hal, (1) jenis kalimat dan memiliki daya ilokusi, (2) jenis kalimat mengandung makna eksplisit yang menunjukkan performansi tuturan.

METODE

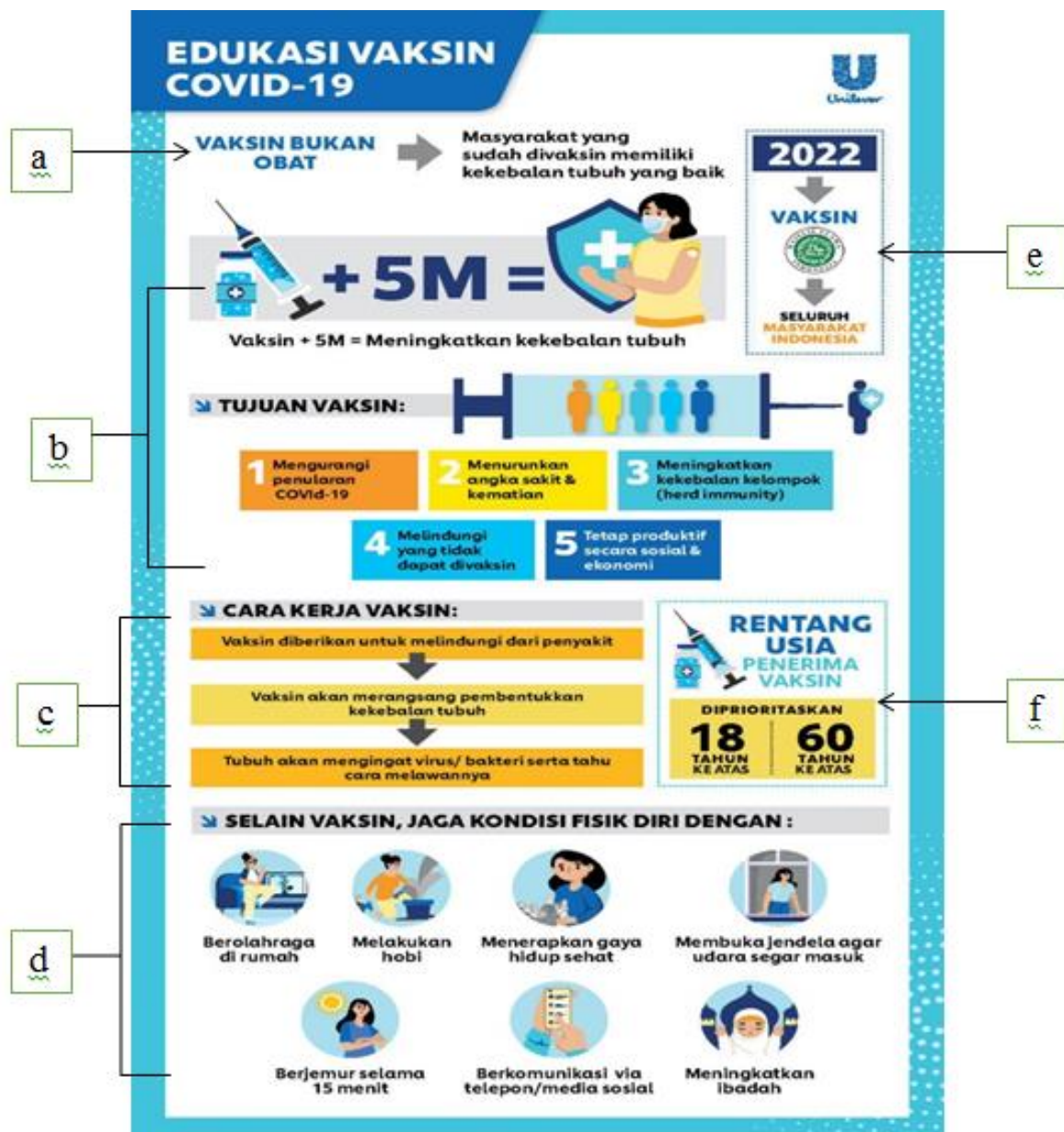
Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif dalam menemukandan menganalisis makna tanda pada poster edukasi vaksinasi *Covid-19*. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan pendekatan semiotik triadik Peirce dan pendekatan pragmatik Searle terhadap teks dan gambar yang memunculkan tanda berupa ikon, indeks, dan simbol (semiotik), serta tindak tutur langsung (TTL) berdaya ilokusi direktif dan perlokusi afektif (pragmatik). Poster edukasi vaksinasi *Covid-19* tersebut memuat gambar dan teks yang saling berkaitan sebagai bentuk arahan dan penjelasan terhadap susunan tanda wacana yang terdapat di dalam poster. Tanda wacana tersebut terbagi atas enam kategori, yaitu pengertian vaksin, tujuan vaksin, cara kerja vaksin, anjuran-anjuran yang mesti dilakukan oleh masyarakat, pencapaian program vaksin, dan batasan usia penerima vaksin.

Data diperoleh dari sebuah situs website *ayosehat.kemkes.go.id*. Dalam sumber data yang digunakan, penelitian ini memanfaatkan data-data yang terdapat pada poster

layanan masyarakat yang dirilis oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi tanda dan tuturan dari poster seruan vaksinasi *Covid-19* oleh Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan dapat dilihat dari gambar poster, sebagai berikut.



Gambar 1. Poster edukasi vaksin *Covid-19*

Poster seruan edukasi vaksin *Covid-19* yang dirilis oleh Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan mengutamakan enam bagian yang perlu dicermati oleh

masyarakat, yaitu pengertian vaksin, tujuan vaksin, cara kerja vaksin, anjuran-anjuran yang mesti dilakukan oleh masyarakat, pencapaian program vaksinasi, dan batas usia penerima vaksin.

a. Pengertian Vaksin

Dalam poster edukasi vaksin *Covid-19* tersebut, pemerintah merepresentasikan seruannya kepada masyarakat agar mau divaksin dengan bentuk tindak tutur langsung (TTL). Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat “Vaksin bukan obat”. Kalimat ini merupakan kalimat imperatif berdaya ilokusi deklaratif bagi pemerintah untuk mengingatkan masyarakat bahwa vaksin bukanlah suatu obat yang dipahami oleh masyarakat umum dan diharapkan untuk menyembuhkan penyakit, melainkan vaksin adalah sebagai antibodi. Kalimat “Masyarakat yang sudah divaksin memiliki kekebalan tubuh yang baik” menjadi penjelas tuturan langsung yang disampaikan oleh pemerintah mengenai pengertian vaksin, sehingga masyarakat dapat memahami secara jelas dan terang bahwa vaksin sangat berguna untuk meningkatkan imun/antibodi agar tidak rentan terdampak *Covid-19*.

b. Tujuan Vaksin

Pada poster di atas, gambar suntikan berwarna biru laut dan seorang anak gadis menjadi tanda ikon dan indeks. Gambar suntikan tersebut dipadukan dengan teks bertuliskan “5 M” yang merepresentasikan tujuan vaksin tersebut. Makna ikonis dan indeksikal yang terdapat pada kategori (b) merujuk pada gabungan gambar suntik dan seorang anak yang telah divaksin. Makna ikonis dan indeksikal tersebut secara langsung mengisyaratkan tuturan berdaya ilokusi direktif terhadap manfaat vaksinasi. Teks “5 M” yang mana menjadi objek simbolis terhadap keterangan “5 M” tersebut. Teks 5 M” tersebut merupakan akronim dari;

1. Mengurangi,
2. Menurunkan,
3. Meningkatkan,
4. Melindungi,
5. Menstabilkan.

Figur anak gadis yang telah divaksin menjadi sample atau contoh yang dimaknai secara ikonis dan indeksikal, karena apabila masyarakat mau divaksin maka masyarakat akan mendapatkan perlindungan dan penguat imun/antibodi seperti yang direpresentasikan oleh gambar anak gadis tersebut. Selain itu, apabila masyarakat mau divaksin maka masyarakat akan;


1. Mengurangi penularan Covid-19,
2. Menurunkan angka sakit dan kematian,
3. Meningkatkan kekebalan kelompok,
4. Melindungi yang tidak dapat divaksin,
5. Menstabilkan keproduktifan masyarakat secara sosial dan ekonomi.

Dengan demikian, kategori (b) memuat makna ikonis, indeksikal dan simbolis yang direpresentasikan melalui gambar suntikan, gambar cairan berwarna biru, gambar

anak gadis yang telah divaksin, logo perlindungan imun, serta teks bertuliskan “5 M” sebagai bentuk tuturan langsung berdaya ilokusi direktif terhadap maksud tuturan yang disampaikan oleh pemerintah Indonesia. Berikutnya, kategori (b) memuat tindak tutur langsung berdaya ilokusi direktif dengan dibumbui lima manfaat yang akan didapatkan oleh masyarakat apabila mau divaksin. Oleh karena itu, kategori (b) membentuk objek ikonis, indeksikal, dan simbolis, serta tindak tutur langsung berdaya ilokusi direktif sebagai makna dan maksud pesan yang disampaikan kepada masyarakat.

c. Cara Kerja Vaksin

Pada poster di atas, kategori (c) menjelaskan secara sistematis dan berurut mengenai cara kerja vaksin. Secara pemaknaan tanda, paparan sistematis dari cara kerja vaksin memuat objek simbolis. Apabila dilihat dari formatnya, paparan mengenai cara kerja vaksin tersusun atas tiga tahap: (1) Vaksin diberikan untuk melindungi dari penyakit, (2) Vaksin akan merangsang pembentukan kekebalan tubuh, dan (3) Tubuh akan mengingat virus/bakteri serta tahu cara melawannya. Peletakan urutan yang sistematis dari kategori (c) terlihat mengacu pada gambar vaksin pada kategori (b). Peletakan simbol pada kategori (c) menunjukkan sebuah tuturan komunikatif bagi pemerintah Indonesia kepada masyarakat agar mau divaksin.

Secara pragmatis, kategori (c) menunjukkan tuturan kalimat informasi berdaya ilokusi direktif. Hal tersebut secara implisit disampaikan dengan tanda objek ikon  (arah panah ke bawah). Dengan demikian, tiga teks yang terdapat pada kategori (c) menunjukkan kepada pembaca/masyarakat bahwa apabila sebelum melakukan vaksinasi, masyarakat dapat mengetahui dan memahami terlebih dahulu bagaimana cara kerja vaksin yang masuk ke dalam tubuh. Berikutnya, kategori (c) menjadi penanda objek simbolis lanjutan dari kategori (b). Oleh karena itu, kategori (c) membentuk objek simbolis dan tindak tutur langsung berdaya ilokusi direktif sebagai makna dan maksud pesan yang disampaikan kepada masyarakat terhadap cara kerja vaksin.

d. Anjuran Kepada Masyarakat

Pada poster di atas, selain berfokus pada paparan edukasi vaksinasi, pemerintah juga menganjurkan kepada masyarakat untuk menjaga kondisi fisik. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat dapat menjalani pola hidup sehat selama masa pandemi *Covid-19*. Kategori (d) merepresentasikan makna pesan melalui gambar dan teks yang saling berhubungan. Dalam hal ini, gambar memuat makna indeksikal yang memperlihatkan adanya praktik maupun sample terhadap tuturan yang dimaksud. Berikutnya, posisi teks berada di bawah gambar. Dengan kata lain, teks berfungsi untuk menjelaskan maksud gambar secara eksplisit dan jelas. Figur yang dimuat dalam gambar pada kategori (d) merupakan objek rujukan terhadap tuturan langsung yang mengiringnya. Dengan demikian, kategori (d) memuat makna indeksikal dan tindak tutur langsung berdaya ilokusi performatif.

Jika diperhatikan dengan seksama, figur yang digunakan sebagai objek indeks menjadi acuan paparan terhadap teks yang tertulis dibawahnya. Oleh karena itu, terdapat tujuh tanda indeksial pada kategori (d) yang merepresentasikan makna tuturan

langsung. Pertama, teks bertuliskan “Berolahraga di rumah” merepresentasikan objek indeksikal berupa gambar seorang wanita yang tengah melakukan gerakan senam di depan TV. Kedua, teks bertuliskan “Melakukan hobi” merepresentasikan objek indeksikal berupa gambar seorang wanita yang sedang berkebun/menanam bunga. Ketiga, teks bertuliskan “Menerapkan gaya hidup sehat” merepresentasikan objek indeksikal berupa seorang wanita yang sedang menata bunga/tanaman. Keempat, teks bertuliskan “Membuka jendela agar udara segar masuk merepresentasikan objek indeksikal berupa gambar seorang wanita yang sedang berdiri dan memandang keluar jendela untuk menghirup udara segar. Kelima, teks bertuliskan “Berjemur selama 15 menit” merepresentasikan objek indeksikal berupa gambar seorang wanita yang sedang berdiri di bawah matahari terik. Keenam, teks bertuliskan “Berkomunikasi via telepon/media sosial” merepresentasikan objek indeksikal berupa gambar seseorang yang sedang menggenggam Handphone dan mengarahkan jari telunjuk pada layar Handphone tersebut, seakan hendak menghubungi seseorang. Ketujuh, teks bertuliskan “Meningkatkan ibadah” merepresentasikan objek indeksikal berupa gambar seorang wanita yang mengenakan kerudung putih dan mengangkat tangan seperti sedang berdoa.

e. Pencapaian Program Vaksinasi

Pada poster di atas, kategori (e) memaparkan tentang pencapaian program vaksinasi yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan. Hal tersebut menjadi target yang hendak dicapai oleh pemerintah agar seluruh rakyat Indonesia telah mendapatkan vaksin pada tahun 2022. Dalam hal ini, kategori (e) menunjukkan tuturan langsung berdaya ilokusi direktif, yang mana tahun 2022 adalah target pencapaian program vaksinasi yang sedang berlangsung/sedang dilakukan hingga saat sekarang.

f. Batas Usia Penerima Vaksin

Pada poster di atas, pemerintah secara lengkap dan jelas mengedukasi masyarakat mengenai program vaksinasi agar masyarakat mengetahui bahwa tidak semua usia dapat menerima vaksin, melainkan adanya batasan tertentu bagi masyarakat untuk menerima vaksin tersebut. Pada kategori (f), gambar suntik berisi cairan biru merupakan tanda bermakna ikonis rujukan terhadap teks bertuliskan “Diprioritaskan 18 tahun ke atas—60 tahun ke atas”. Kemudian, teks bertuliskan “Penerima vaksin” ditulis dengan warna yang sama dengan gambar suntikan, yaitu sama-sama berwarna biru laut. Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut merupakan sebuah frasa penekanan terhadap kategori (f) karena teks frasa tersebut diikuti dengan kata “diprioritaskan”. Kata ini menjadi tuturan langsung berpola verba pasif. Dengan demikian, kategori (f) membentuk objek ikonis dan tuturan langsung berpola verba pasif berdaya ilokusi direktif.

KESIMPULAN

Teks dan gambar yang termuat dalam poster merepresentasikan makna pesan yang saling membentuk tanda berupa ikon, index, dan simbol (semiotik), serta tindak

tutur langsung berdaya ilokusi direktif (pragmatik). Poster edukasi vaksin *Covid-19* menjadi strategi bagi pemerintah untuk menghimbau masyarakat agar bersedia untuk divaksin, sehingga secara pemaknaan pragmatis—semiosis pada keseluruhan konten poster ditunjukkan dengan tuturan langsung berdaya perlokusi afektif. Tuturan berdaya perlokusi afektif secara impilist yang memuat seluruh isi konten. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat memahami dan mengerti secara jelas mekanisme/prosedur program vaksinasi yang sedang dijalankan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan. Penelitian ini mempunyai keterbatasan terhadap penentuan daya tuturan terhadap poster edukasi *Covid-19* dimana hanya berfokus pada tuturan berdaya ilokusi direktif. Hal ini dikarenakan poster yang digunakan sebagai sumber data hanya memuat jenis tuturan tersebut. Berikutnya, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam memasukkan konsep triadik Peirce yang tidak hanya terbatas pada objek. Untuk itu diharapkan bahwa untuk penelitian semiopragmatik selanjutnya agar menambahkan/menemukan penerapan bentuk tindak tutur lainnya (pragmatik), serta penerapan konsep triadik Peirce terhadap kajian semiotik poster yang kerap berdasarkan tinjauan studi tanda dan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, S., Febriani, C., & Hermawan, D. (2022). Faktor determinan yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat usia ≥ 12 tahun dalam melakukan vaksin covid-19. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(3), 463-471. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss3.1317>
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dada, D., Djiometio, J., McFadden, S., Demeke, J., Vlahov, D., Wilton, L., ... & Nelson, L. (2022). Strategies that promote equity in covid-19 vaccine uptake for black communities: a review. *Journal of Urban Health*, 99(1), 15-27. <https://doi.org/10.1007/s11524-021-00594-3>
- Dewi, S. (2021). Komunikasi publik terkait vaksinasi covid 19. *Health Care Jurnal Kesehatan*, 10(1), 162-167. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i1.119>
- Habibullah, A., Abdillah, M., Rosyanti, E., & Putri, A. (2023). Model komunikasi pemerintah kota tegal dalam penyebaran informasi mengenai vaksinasi. *Jurnal Signal*, 11(1), 62. <https://doi.org/10.33603/signal.v11i1.8021>
- Hidayat, S., Rindarwati, A., & Destiani, D. (2022). Ulasan artikel: kejadian ikutan pasca imunisasi (kipi) dari berbagai jenis vaksin covid-19 yang beredar di indonesia. *Medical Sains Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 7(4), 891-898. <https://doi.org/10.37874/ms.v7i4.475>
- Huang, Yan. (2012). *The Oxford of Dictionary of Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Kemendes. 2021, Januari 6. Kumpulan Media Terkait Vaksinasi Covid-19. 20 Desember, 2024. <https://ayosehat.kemkes.go.id/kumpulan-media-terkait-vaksinasi-covid-19>

- Khusna, W. and Hardjatno, N. (2022). The ideational meaning of covid-19 health promotion posters: multimodal discourse. *Diksi*, 30(1), 57-65. <https://doi.org/10.21831/diksi.v30i1.47248>
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Luthfiyana, N., Putri, S., & Halu, S. (2022). Perilaku mahasiswa kesehatan dalam memberikan edukasi pencegahan covid-19 kepada masyarakat. *Window of Health Jurnal Kesehatan*, 501-510. <https://doi.org/10.33096/woh.v5i02.10>
- Mahyarudin, M. (2023). Edukasi keamanan vaksinasi sebagai bentuk pencegahan penularan covid-19. *Gervasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 463-472. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i2.3367>
- Mohamed, N., Mohamed, H., & Hafez, S. (2021). Nursing educational intervention to control covid-19 vaccine hesitancy among school team members at beni-suef city and benha city, egypt. *Tanta Scientific Nursing Journal*, 23(4), 174-192. <https://doi.org/10.21608/tsnj.2021.210477>
- Nurdiana, A., Marlina, R., & Adityasning, W. (2021). Berantas hoax seputar vaksin covid-19 melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi vaksin covid-19. *Abdimas Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 489-495. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v4i1.1175>
- Nursalam, N., Sukartani, T., Wahyuni, E., Priyantini, D., Mafula, D., & Misutarno, M. (2022). Sosialisasi peran plasma konvalesen dan vaksinasi covid-19 dalam penurunan jumlah kasus, penyembuhan, dan ketahanan masyarakat. *Community Reinforcement and Development Journal*, 1(1), 55-60. <https://doi.org/10.35584/reinforcementanddevelopmentjournal.v1i1.20>
- Nurvita, S. and Chotimah, S. (2022). Video edukasi upaya masyarakat dalam menghadapi transisi endemi covid-19. *Jurnal Pengabdi*, 5(2). <https://doi.org/10.26418/jplp2km.v5i2.54145>
- Paneo, M. (2022). Edukasi tentang vaksinasi covid-19 pada kalangan mahasiswa dalam program apoteker selalu terpercaya untuk kesehatan anda di jurusan farmasi, fok, ung. *Phar.Soc*, 1(2), 71-77. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v1i2.18594>
- Peirce, Charles Sanders. (1986). Logic as Semiotics: The Theory of Signs, “dalam Robert E. Innis (ed.) *Semiotic: An Introduction Reader*. London: Hutchinson.
- Retnaningtyas, E. and Siwi, R. (2022). Analysis of covid 19 vaccination education on interest in implementing vaccines for pregnant women. *Science Midwifery*, 10(5), 4364-4369. <https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i5.989>
- Sallam, M. (2021). Covid-19 vaccine hesitancy worldwide: a concise systematic review of vaccine acceptance rates. *Vaccines*, 9(2), 160. <https://doi.org/10.3390/vaccines9020160>
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. 2021, September 7. Data Persebaran. 20 Desember, 2024. <https://covid19.go.id/>
- Searle, John Rogers. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Wulandari, S., Andika, I., Istichomah, I., & Ambarwati, E. (2022). Persepsi dan penerimaan vaksin covid-19 di kalangan wanita hamil dan menyusui. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 13(1), 51-53. <https://doi.org/10.55426/jksi.v13i1.197>
- Yamani, L., Astutik, E., Khairunisa, S., Nadzifah, Y., & Puspitasari, N. (2022). Improving high school student's knowledge about covid-19 and its vaccinations. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 4(1), 46-52. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v4i1.34137>